

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah lama masyarakat, terutama para ahli bahasa mengeluhkan hasil pengajaran bahasa Inggris. Simposium Bahasa Inggris tahun 1996 menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama belum memuaskan. Penguasaan bahasa Inggris lulusannya tidak memenuhi tuntutan yang diharapkan. Dalam Seminar TEFLIN (*Teaching English as A Foreign Language*) 1998, Affandi kembali mengulang keluhan serupa bahwa siswa sekolah menengah pertama walaupun telah belajar bahasa Inggris beberapa tahun belum dapat menyatakan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa Inggris yang teratur, jelas, dan lancar (Kridalaksana, 1971: 26). Dengan kata lain, keresahan orang atas pengajaran bahasa Inggris muncul bukan hanya sekarang, melainkan sudah sejak 20-an tahun silam.

Sudah banyak pula ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa yang mencari penyebab terjadinya kegagalan pengajaran bahasa Inggris. Burhan (1971: 11) menyatakan bahwa kegagalan itu bersumber pada guru dan metodologi pengajarannya. Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh pengajaran bahasa Inggris yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang bahasa Inggris, tetapi kurang melatih siswa-siswa berbahasa Inggris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 33). Bistok merinci beberapa penyebab lulusan sekolah formal kurang terampil berbahasa Inggris sebagai berikut.

- (1) pengajaran bahasa Inggris terlalu menekankan pada teori dan kurang pada praktik;
- (2) mengajarkan terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada

penggunaan bahasa itu sendiri; (3) banyak membicarakan unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu; (4) banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan; (5) kurang menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik); (6) terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa memberikan peluang untuk disalah tafsirkan guru. Guru sering hanya melihat pokok-pokok bahasan dan membahasnya terlepas dari tujuan pengajaran yang sudah digariskan; dan (7) sistem penilaian berupa tesnas, ebtanas atau yang sejenisnya sangat menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa (1985: 1-2).

Dalam Seminar Bahasa Inggris 1998 masih juga tampak upaya para ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa mencari penyebab kurang-berhasilan pengajaran bahasa Inggris. Salah satu dari mereka, Samsuri menyatakan bahwa penyebabnya (1) adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa Inggris di kelas dengan di luar kelas, (2) budaya masyarakat, (3) penggunaan bahasa para guru mata pelajaran bukan bahasa Inggris, dan (4) buku teks (1988: 24-27). Bistok mengungkapkan bahwa kegagalan itu disebabkan oleh kurikulum, bahan pengajaran, dan pendekatan pengajarannya (1988: 3). Sumardi mengamati bahwa hal tersebut bersumber pada pengajaran bahasa Inggris yang lebih bersifat gramatikal sentris daripada komunikatif (1988: 5-6). Begitu juga menurut Siregar, hal itu disebabkan oleh pengajaran bahasa Inggris yang menekankan kemampuan gramatikal dan mengabaikan aspek komunikatif (1988: 6). Keresahan orang terhadap pengajaran bahasa Inggris selama ini sepertinya belum teratasi. Sudah banyak pendekatan/metode yang digunakan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Di antara pendekatan yang telah digunakan ialah pendekatan alamiah (*natural approach*), pendekatan kognitif (*cognitive approach*), dan pendekatan situasional (*situational approach*). Pendekatan alamiah berpandangan bahwa (a) siswa diberi kesempatan

memperoleh bahasa, bukan memaksanya mempelajari bahasa, (b) yang diutamakan adalah faktor afektif, bukan faktor kognitif, dan (c) belajar kosakata merupakan kunci bagi pemahaman dan produksi ujaran. Pendekatan kognitif berpandangan bahwa (a) kaidah tata bahasa memang nyata secara psikologis, (b) belajar bahasa merupakan ciri insani, dan (c) belajar bahasa melibatkan proses mental secara aktif, dijalin dengan makna dan pikiran. Pendekatan situasional berpandangan bahwa (a) bahan diajarkan secara lisan, sebelum disajikan dalam bentuk tulisan, (b) bahasa sasaran merupakan bahasa pengantar di kelas, (c) prosedur penyeleksian kosakata dituruti untuk meyakinkan bahan kosakata umum yang penting benar-benar disajikan, serta (d) membaca dan menulis dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal yang memadai sudah tercapai.

Pendekatan yang terakhir digunakan di dalam pengajaran bahasa Inggris adalah pendekatan struktural. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pokok bahasan yang menekankan struktur seperti tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis) yang diulang-ulang dari sekolah menengah pertama hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Pendekatan tersebut tidak lepas dari pengaruh teori ilmu linguistik-struktural yang berkembang sejak 1930-an. Ilmu ini berpandangan bahwa (a) unsur-unsur bahasa dapat dipecah-pecah secara linear dengan cara tertentu, (b) sampel bahasa dapat dideskripsikan secara tuntas pada suatu tingkat tertentu, seperti fonetik dan fonemik, dan (c) suatu sistem bahasa terletak dalam suatu sistem yang lebih besar yang dapat dipecah-pecah secara struktural. Atas dasar itu, maka pendekatan struktural menyatakan bahwa belajar bahasa harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan

tingkatan bahasa, dari unsur yang terkecil ke unsur yang paling besar; atau mulai dengan penguasaan fonem, morfem, sampai dengan penguasaan kalimat. Dari sini secara implisit tampak bahwa yang diutamakan dalam pengajaran bahasa Inggris adalah siswa memiliki pengetahuan, bukan keterampilan. Akhirnya, disadari bahwa pendekatan struktural tidak cocok lagi diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditetapkanlah pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang dicantumkan di dalam Kurikulum SMP sejak tahun 1984 sebagai satu alternatif orientasi belajar-mengajar bahasa Inggris dan telah diterapkan oleh sejumlah guru bahasa Inggris SMP hingga sekarang. Akan tetapi, permasalahan itu belum juga teratasi sebagaimana yang diharapkan. Ini justru memunculkan keresahan dan permasalahan baru bagi peneliti kalau-kalau penerapan pendekatan komunikatif yang telah direkomendasikan oleh para pakar bahasa pengajaran bahasa dan oleh pemerintah melalui kurikulum tidak mereka laksanakan sebagaimana mestinya. Keadaan ini membuat peneliti sangat berminat untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pemahaman guru-guru SMP tentang pendekatan komunikatif dan bagaimana sebenarnya mereka menerapkannya dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari berbagai dimensi permasalahan pengajaran bahasa Inggris tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran bahasa Inggris yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan banyaknya keluhan masyarakat, terutama ahli pengajaran bahasa Inggris, tentang rendahnya pencapaian tujuan pengajaran bahasa Inggris. Kekurang berhasil ini dapat dilihat pada rendahnya kemampuan berbahasa Inggris para lulusan sekolah menengah. Indikator lain adalah perkembangan kemampuan para siswa yang begitu-begitu saja hingga mereka tamat sekolah menengah.

Kedua, dari pernyataan para ahli, misalnya Burhan (1971: 11) terungkap bahwa sumber masalah dari kurang berhasil tersebut adalah dari kompetensi guru bahasa Inggris yang kurang memadai dan metodologi pengajarannya. Hal ini ditandai dengan minimnya penerapan hasil-hasil pelatihan yang telah diikuti para guru. Di samping itu, pola pelatihan yang lebih cenderung *theory-centered* daripada *practical-centered* menyebabkan para guru lebih banyak mengetahui sesuatu daripada lebih banyak berbuat sesuatu. Penguasaan metodologi pengajaran yang dituntut oleh suatu tema pengajaran juga dianggap kurang dikuasai oleh para pengajar. Penggunaan metode mengajar yang statis dan kurang bervariasi disinyalir sebagai penyebab timbulnya masalah ini.

Ketiga, secara terinci Bistok (1985: 1-2) memaparkan bahwa ada tujuh penyebab kurang berhasil pengajaran bahasa Inggris tersebut. Bahkan secara luas ia mengungkapkan penyebab lain adalah kurikulum, materi ajar, dan pendekatan pengajarannya. Dari tujuh poin dan dari tiga poin terakhir tersebut yang dianggap paling menonjol adalah siswa selama ini diajar tentang bahasa bukan tentang berbahasa. Dengan kata lain, siswa dituntut mempunyai pengetahuan tentang bahasa itu sendiri tanpa harus bisa menggunakannya dalam berkomunikasi. Hal ini menurutnya dapat dipahami karena

para guru mengejar nilai tertinggi dalam UAN atau tes sejenisnya. Karena dari sinilah prestasi mengajar mereka diukur. Di samping itu, dalam tes penentuan terakhir siswa (semisal UAN), mereka tidak dievaluasi kemampuan bahasa lisannya (*oral competency*) secara langsung tetapi lebih banyak pada tes tulisan. Hal ini tentu saja menimbulkan paradigma baru pengajaran bahasa Inggris para guru.

Keempat, terletak pada penekanan pengajaran yang lebih difokuskan pada aspek kemampuan gramatikal daripada aspek komunikatif (Siregar, 1988: 6). Dengan demikian, pengajaran harus diarahkan kepada bagaimana bahasa dipelajari untuk digunakan sebagai alat komunikasi bukan untuk dipelajari sekedar sebagai suatu ilmu.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari deskripsi identifikasi masalah yang luas di atas, dapat diambil salah satu yang dianggap menyentuh akar permasalahan pengajaran. Di samping itu, penelitian yang dilakukan dalam latar kelas masih mempunyai ruang lingkup yang luas. Khususnya penelitian dalam proses belajar-mengajar dapat meliputi: penelitian terhadap tujuan yang hendak dicapai, penelitian terhadap materi pelajaran, penelitian terhadap media pengajaran, penelitian terhadap evaluasi pengajaran, dan masih banyak masalah lainnya. Menyadari akan luasnya persoalan tersebut, penelitian ini dibatasi dan dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

“Penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP yang mencakup enam pokok bahasan, yaitu membaca, kosakata, struktur, menulis, menyimak, dan berbicara”.

Dengan pembatasan masalah penelitian yang relatif kecil ini, maka penelitian dapat dilakukan secara lebih dalam dan waktunya dapat disesuaikan dengan waktu studi, kemampuan tenaga peneliti, dan biaya yang tersedia.

1.3.1 Pentingnya Masalah

Sebenarnya uraian tentang latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas secara implisit telah memuat penjelasan mengenai pentingnya masalah ini. Meskipun begitu, pada bagian ini perlu dieksplisitkan beberapa penjelasan tentang pentingnya masalah ini diteliti sebagai berikut :

1. Pada tahun 1970-an muncul pendekatan baru di dalam pengajaran bahasa yang dikenal dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 1984 Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP hingga Kurikulum 2004. Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan itu mempengaruhi pengajaran bahasa Inggris, perlu diadakan penelitian tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh guru-guru SMP.
2. Mengingat pendekatan komunikatif merupakan pendekatan mutakhir yang kini digunakan di dalam pengajaran bahasa Inggris, guru-guru bahasa memiliki pemahaman yang beragam terhadap konsep pendekatan tersebut. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana sebenarnya pemahaman guru-guru terhadap konsep pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Inggris dan bagaimana mereka melaksanakan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif di kelas.



Pendekatan komunikatif sudah menjadi mode pengajaran bahasa di dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, yang sejalan dengan kebijakan pemerintah sebagaimana tercantum di dalam Kurikulum dan GBPP SMP sejak tahun 1984 hingga Kurikulum 2004. Untuk mengetahui bagaimana guru SMP negeri memahami dan menerapkan pendekatan komunikatif itu, perlu dilakukan penelitian langsung di dalam latar (*setting*) kelas, sebab tanpa penelitian semacam ini, dikuatirkan kita akan terperosok ke dalam prasangka yang tidak beralasan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sasaran penelitian ini diarahkan pada penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP. Menurut Kurikulum SMP sejak tahun 1984 hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang kemudian disebut dengan Kurikulum 2004, pendekatan komunikatif digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris dan diberlakukan sejak tahun 1984 hingga sekarang. Dengan demikian, secara teoritis pendekatan itu sudah digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris selama lebih dari 20 tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru-guru bahasa Inggris SMP tentang konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris ?
2. Bagaimanakah guru-guru bahasa Inggris SMP melaksanakan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif ?

3. Kendala-kendala apakah yang paling mendasar yang menyebabkan pendekatan ini kurang berhasil secara maksimal ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Menemukan masalah-masalah yang terjadi di lapangan (dalam hal ini dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif) yang pada gilirannya masalah tersebutlah yang menyebabkan ketidak berhasilan pembelajaran;
- (2) Memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyempurnakan hasil pembelajaran;
- (3) menawarkan bahan masukan bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Inggris di SMP, khususnya dalam penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh guru-guru SMP; dan
- (4) memperoleh gambaran tentang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai masukan teori linguistik, khususnya sosiolinguistik.

Kalau tujuan penelitian di atas tercapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- (1) bahan referensi tentang pendekatan komunikatif secara teori menurut berbagai pandangan dan pendapat ahli bahasa sehingga diharapkan pengetahuan para praktisi pengajaran bahasa menjadi lebih komprehensif.



penelitian ini memperoleh gambaran tentang implementasi pendekatan ini menurut teori dan prosedur pengajarannya.

Dan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk :

- (1) memberikan umpan balik bagi guru-guru bahasa Inggris di SMP guna membandingkan pemahaman mereka tentang pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, sekaligus membandingkan aplikasi pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif yang mereka selenggarakan di sekolah masing-masing;
- (2) memberikan kontribusi tentang kemungkinan penyeteraan dan peningkatan mutu pengajaran bahasa Inggris di SMP, khususnya penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh guru-guru SMP;
- (3) memberikan umpan balik bagi pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) guna merevisi atau melanjutkan kebijakannya mengenai penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris; dan
- (3) memberikan kontribusi tentang kemungkinan perbaikan dan pemantapan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

1.6 Paradigma Penelitian

Fenomena pengajaran bahasa Inggris merupakan fenomena yang berada dalam lingkungan alami, inaka sangat beralasan bila peneliti menggunakan “*pendekatan kualitatif*.” Alasan lain, adanya relevansi yang tinggi antara masalah penelitian dengan

karakteristik umum penelitian kualitatif, seperti membangun suatu hipotesis, membatalkan suatu teori dan atau menemukan suatu teori baru karena berangkat dari kebenaran. naturalistis dan spesifikasi. Demikian juga kerangka prosedur yang penuh pertimbangan serta *setting* alami (tidak dilakukan analisis di laboratorium) dan kemudian bersifat "*circular*" (melingkar).

Senada dengan pernyataan di atas, Bogdan dan Biklen (1982 : 31) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Pendekatan ini jelas bersimpangan arah dengan studi eksperimen atau studi kuantitatif, karena data dan informasi yang diperoleh dianalisis tidak dalam bentuk bilangan statistik. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen penelitian yang melihat secara langsung potret pengajaran bahasa Inggris dalam kelas dan kemudian membaur secara akrab, sembari mencatat, merekam dengan menggunakan alat bantu yang dipersiapkan sebelumnya. Pendekatan kualitatif ini biasanya disebut pendekatan *etnografik* atau *fenomenologis* yang mengungkapkan permasalahan secara naturalistik.

Sebagai pertanggungjawaban peneliti atas pemilihan paradigma kualitatif, di bawah ini akan dikemukakan dua jenis kesesuaian, yakni (1) kesesuaian paradigma dengan fokus penelitian dan (2) kesesuaian paradigma dengan teori yang digunakan.

1.6.1 Kesesuaian Paradigma dengan Fokus Penelitian

Pemilihan paradigma kualitatif, dianggap sesuai dengan fokus penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengamati latar kelas, tempat terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Untuk memahami interaksi yang terjadi dalam latar ini pendekatan yang dilakukan secara fenomenologis dirasakan lebih tepat. Jadi, penelitian dilakukan dengan mengamati secara imajinatif tiap fenomena (gejala) yang tampak di lapangan (kelas). Dengan demikian, paradigma kualitatif lebih relevan digunakan terhadap fokus masalah.
2. Melalui paradigma kualitatif, peneliti dapat mengamati pendekatan komunikatif yang diterapkan guru bahasa Inggris dalam proses belajar-mengajar secara lebih wajar karena peneliti langsung berada di dalam kelas. Ini berarti bahwa peneliti memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan temuan-temuan langsung dari sumber utamanya.
3. Latar kelas merupakan latar tempat terjadinya interaksi kebahasaan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu keberhasilan proses belajar-mengajar. Di sini terdapat semacam kerangka berpikir yang memandang bahasa erat kaitannya dengan konteks di mana bahasa itu digunakan. Atas dasar kerangka berpikir ini timbul pengajaran terhadap jalannya penelitian sejak awal hingga selesai.
4. Penelitian ikhwal pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan guru di kelas lebih tepat jika didekati secara kualitatif, karena penelitian ini menekankan pengamatannya sejak proses berlangsung hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di kelas dari awal sampai akhir proses.

5. Penelitian ini berusaha menemukan "makna" yang ditimbulkan oleh kegiatan belajar-mengajar di kelas. Ini berarti bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah mencari makna (*meaning*) dari suatu peristiwa atau suatu fenomena yang terdapat dalam penelitian.
6. Untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang terandalkan (*valid*) dan terpercaya (*reliable*), selama penelitian akan dijalin hubungan yang akrab dengan guru dan siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kunjungan yang berulang-ulang. Dengan kunjungan berulang-ulang ini, kehadiran peneliti dapat diterima oleh guru dan siswa tanpa kecurigaan. Kondisi ini menyebabkan guru dan siswa berperilaku wajar selama pengumpulan data berlangsung, bukan perilaku yang dibuat-buat (dimanipulasi).

Semua hal yang disebutkan di atas menyebabkan penelitian ini lebih tepat bila dilakukan melalui paradigma kualitatif.

1.6.2 Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Fokus penelitian ini melibatkan beberapa teori bidang ilmu yang berbeda (interdisipliner), yaitu teori sosiolinguistik, teori belajar, dan teori psikolinguistik. Persoalannya adalah apakah fokus masalah penelitian ini berada dalam ruang lingkup ketiga teori itu relevan untuk diteliti melalui paradigma kualitatif.

Sebagai pertanggungjawaban peneliti terhadap pemilihan paradigma tersebut, dalam menangani fokus penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa alasan.

1. Kesesuaian paradigma naturalistik dengan teori sosiolinguistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

Fokus penelitian yang menyangkut sosiolinguistik ini meliputi: teori fungsi bahasa, teori pengajaran bahasa, dan teori wacana kelas. Penelitian tentang ketiga hal itu dilakukan dalam latar kelas. Dalam hal ini, kelas dipandang sebagai suatu masyarakat, yaitu masyarakat belajar yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Proses belajar-mengajar bahasa Inggris dalam latar kelas didorong untuk membelajarkan peserta didik, yakni supaya mereka terampil berbahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan kelas hendaknya dilihat secara utuh sebagai suatu wacana. Uraian ini menunjukkan bahwa penelitian yang berfokus pada latar kelas sangat relevan dilakukan melalui paradigma kualitatif.

2. Kesesuaian paradigma tersebut dengan teori belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Latar kelas yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas yang sedang terlibat dalam proses belajar-mengajar. Kelas yang terlibat dalam proses belajar-mengajar mencapai satu tujuan bersama yaitu terciptanya keberhasilan belajar di kalangan peserta didik. Artinya; dalam diri peserta didik telah tercipta pemahaman (kognisi), sikap (afeksi), dan keterampilan (psikomotor). Untuk memecahkan masalah keberhasilan belajar perlu dilihat dari teori-teori belajar dan diamati dalam latar kelas secara alamiah.

3. Kesesuaian paradigma kualitatif dan teori psikolinguistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aspek lain penerapan pendekatan komunikatif yang digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris di kelas yang ingin diketahui ialah kemampuan membentuk kognisi, afeksi, dan psikomotor dalam diri siswa. Dengan kata lain penelitian ini ingin mengetahui bagaimana guru-guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris

di dalam kelas terhadap pembelajaran siswa. Hal ini memerlukan analisis teori-teori psikolinguistik, khususnya teori-teori tentang pemahaman bahasa. Untuk memahaminya, peneliti harus mengamati guru-guru menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas, dan ini lebih tepat dilakukan melalui pendekatan kualitatif.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian sangat bermanfaat terutama dalam rangka menghindari misinterpretasi tentang judul penelitian dan memberikan deskripsi yang jelas tentang sasaran yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan. Pengertian ini didukung oleh Tuckman (1978: 79) yang menyatakan bahwa "*an operational definition is a definition based on the observable characteristics of that which being defined*".

Dalam bahasanya, Tuckman (1978: 80-84) mengklasifikasikan definisi operasional menjadi tiga tipe, yaitu tipe A, B, dan C. Dalam konteks penelitian ini, tipe yang dipandang sesuai dengan karakteristik variabel yang akan didefinisikan adalah definisi operasional tipe B yaitu suatu definisi operasional yang dikonstruksi dalam hal bagaimana objek tertentu bekerja, yaitu apa yang merupakan sifat-sifat dinamisnya.

Sesuai dengan fungsi definisi operasional dalam penelitian sebagaimana tergambar dalam definisi operasional di atas, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan didefinisikan secara operasional, yaitu :

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ialah pendekatan yang menekankan kemampuan berkomunikasi dan lebih menitik beratkan pengajaran pada kebermaknaan bahasa dan fungsi komunikatif daripada penguasaan struktur bahasa secara ketat. Artinya, pengajaran bahasa harus didasarkan pada makna bahasa, yaitu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pengajaran dan penyajian bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna dan pesan yang dimaksud sesuai dengan konteks dan situasi.

Dengan demikian, secara operasional yang ditekankan dalam pendekatan ini adalah model yang digunakan oleh guru yang dikembangkan peneliti untuk dilihat dalam penyajian materi oleh guru dan aktivitas kelas sepanjang proses belajar-mengajar. Dari situ akan disusun panduan untuk menjaring kegiatan guru dan siswa tersebut.

2. Kendala

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kendala adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penerapan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Inggris. Keterbatasan atau hambatan tersebut meliputi tiga poin, yaitu: (1) posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*) bukan bahasa kedua (*second language*), (2) tujuan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang berbeda dengan tujuan pengajaran bahasa asli pebelajar, dan (3) perubahan posisi guru yang semula mengajar secara tradisional kepada pengajaran dengan pendekatan komunikatif.

Untuk melihat kendala dalam poin pertama (posisi bahasa Inggris) ini yaitu dengan melihat keterbatasan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang lebih sedikit dipraktikkan sehari-hari oleh pebelajar.

Untuk melihat kendala kedua (tujuan) digunakan perbandingan antara tujuan pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam hal tujuan pengajaran dengan pendekatan komunikatif.

Kendala yang ketiga dilihat pada kebiasaan guru yang mengajar dengan pola sebelumnya (pola lama sebelum pendekatan komunikatif diluncurkan) dengan kebiasaan guru dengan pendekatan komunikatif. Hal ini tentu saja berhubungan perubahan sikap dan dengan pola pikir guru tentang pendekatan komunikatif dan pendekatan sebelumnya.





